

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Mekkah, umat Islam mendapat tekanan dari siksaan dan kuffar Qurraisy, ia selalu bersama Rasulullah SAW dan menyiarkan Islam, demikian pula di Madinah, setiap kali Rasulullah terjun memimpin peperangan, Ali berada di barisan paling pertama. Atas keberaniannya, para ahli sejarah menjulukinya dengan “kuda pejuang Islam, pahlawan yang tidak kenal rasa takut dan tidak punya kesalahan” dan ia “Bagaikan seekor singa” atas kecerdasannya dan keluasan pengetahuannya, ia disebut Rasulullah SAW sebagai “gerbang ilmu”.

Ia di bai'at atas keinginan kelompok demonstran, kaum Muhajirin dan Anshor. Sebelumnya ia didatangi kelompok-kelompok tersebut untuk meminta kesediaannya, menjadi khalifah. Namun Ali tetap menolak. Ia menolak karena ingin pengangkatan khalifah dilakukan dengan musyawarah dan dapat persetujuan dari Sahabat-Sahabat senior terkemuka. Namun karena desakan massa untuk segera dibai'at menjadi Khalifah oleh mayoritas kaum muslimin, termasuk Thalhah dan Zubair. Ali dibai'at di masjid Nabawi, Madinah, pada 23 Juni 656./ 13 Dzulhijah 35 H.¹

Pengukuhan Ali menjadi Khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang Khalifah sebelumnya. Ali dibai'at di tengah-tengah suasana berkabung atas peristiwa meninggalnya Utsman, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat Islam Madinah sedang terjadi.

¹ HB. Syafuri, *Pemikiran Politik Islam*. (Serang:-Fseipress, 2010), h. 110

Sebab kaum pemberontak yang membunuh Utsman mendaulat Ali supaya bersedia dibai'at menjadi Khalifah. Setelah Utsman terbunuh, kaum pemberontak mendatangi para sahabat senior satu persatu yang ada di kota Madinah, seperti Thalhah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Umar agar menjadi khalifah, namun mereka menolak. Akan tetapi, baik kaum pemberontak maupun kaum Anshar dan Muhajirin lebih menginginkan Ali menjadi Khalifah. Dia didatangi beberapa kali oleh kelompok-kelompok tersebut agar bersedia dibai'at menjadi khalifah. Namun Ali menolak. Sebab, ia menghendaki agar urusan itu diselesaikan melalui musyawarah dan mendapat persetujuan dari sahabat-sahabat senior terkemuka. Akan tetapi, setelah massa rakyat mengemukakan bahwa umat Islam perlu segera mempunyai pemimpin agar tidak terjadi kekacauan yang lebih besar, akhirnya Ali bersedia dibai'at menjadi khalifah. Ia dibai'at oleh mayoritas rakyat dari muhajirin dan anshar serta para tokoh sahabat, seperti Thalhah dan Zubair, tetapi ada beberapa orang sahabat senior, seperti Abdullah bin Umar bin Khattab, Muhammad bin Maslamah, Saad bin Abi Waqqash, Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Salam yang waktu itu berada di Madinah tidak mau ikut membai'at Ali. Ibn Umar dan Saad misalnya bersedia membai'at kalau seluruh rakyat sudah membai'at. Mengenai Thalhah dan Zubair diriwayatkan, mereka membai'at secara terpaksa. Akan tetapi, riwayat lain menyatakan bahwa mereka bersama kaum Anshar dan Muhajirin lah yang meminta kepada Ali agar bersedia dibai'at menjadi khalifah. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak punya pilihan lain, kecuali memilih Ali.

Dengan demikian, Ali tidak dibai'at oleh kaum muslimin secara aklamasi karena banyak sahabat senior ketika itu tidak berada di berbagai kota. Mereka tersebar di wilayah-wilayah taklukan baru dan wilayah Islam sudah meluas ke luar kota Madinah sehingga umat Islam tidak hanya berada di tanah Hijaz (Mekah, Madinah, dan Thaif), tetapi sudah tersebar di Jazirah Arab dan di luarnya. Salah seorang tokoh yang menolak untuk membai'at Ali dan menunjukkan sikap konfrontatif adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, keluarga Ustman dan Gubernur Syam. Alasan yang dikemukakan karena menurutnya Ali bertanggung jawab atas terbunuhnya Utsman.²

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dengan kebijakan-kebijakannya untuk memulihkan situasi umat Islam tidaklah mulus mengingat Aisyah, Thalhah dan Zubair menuntut agar kasus pembunuhan Khalifah Usman segera ditangkap dan mereka segera dibawa ke meja hijau. Namun tuntutan mereka itu tidak dikabulkan oleh Ali dengan beberapa alasan : *Pertama*, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan-kedudukan Khalifah. Kedua Menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah. Khalifah Utsman tidak di bunuh oleh hanya satu orang saja, melainkan banyak orang yang melakukan pembunuhan tersebut.³

Dia pun menghindari pertikaian dengan Thalhah dan sekutunya. Tetapi tampaknya penyelesaian damai sulit untuk di capai. Maka

² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 22088), h. 33-34.

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009), h.110-111

kontak senjata pun tak dapat dielakkan lagi, sehingga Thalbah dan Zubair terbunuh sedangkan Aisyah dikembalikan ke Madinah. Peperangan ini terkenal dengan nama “waqi’ah al-Jamal” (perang Unta/Jamal) yang terjadi pada tahun 36 Hijriyah, dalam peperangan itu, pihak Ali bin Abi Thalib memperoleh kemenangan.

Tantangan selanjutnya muncul dari Mu’awiyah, yang tidak menerima pemberhentiannya, yang pada akhirnya terjadi peperangan antara pasukan Mu’awiyah dan pasukan Ali bin Abi Thalib di Siffin. Ali bin Abi Thalib pada mulanya tidak menginginkan terjadinya pertempuran tersebut, tetapi Mu’awiyah tak mengindahkannya sehingga mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari kedua belah pihak. Namun pada akhirnya pertempuran tersebut dapat dihentikan dengan meminta diadakannya perdamaian antara kedua belah pihak dengan cara mengangkat kitab suci Al-Qur’an sebagai symbol perdamaian. Kelicikan Mu’awiyah ini disambut baik oleh Khalifah Ali dengan mengadakan gencatan senjata. Kedua belah pihak mengambil jalan Tahkim (arbitrase) untuk mengakhiri pertempuran, masing-masing pihak mengangkat satu wakil untuk mengadakan perundingan, dari pihak Mu’awiyah di utus Amr bin Ash sedangkan dari pihak Ali mengangkat Abu Musa al-Asy’ari sebagai wakil.

Dari pertemuan mereka, diputuskan bahwa Mu’awiyah dan Ali bin Abi Thalib harus melepaskan jabatannya. Namun setelah Abu Musa al-Asy’ari mengumumkan untuk meletakkan jabatan Ali bin Abi Thalib dan Amr bin Ash justru menolak menjatuhkan Mu’awiyah. Peristiwa Tahkim secara politik merugikan pihak Ali.

Keputusan Ali untuk mengadakan tahkim pun telah menuai protes dari sebagian pasukannya, yang kemudian keluar dari pasukan

Ali dan dikenal dengan nama “Khawarij”. Mereka berpegang pada prinsip bahwa kebenaran yang sesungguhnya itu bukanlah semata-mata hanya berada ditangan manusia.

Dengan pandangan kaum Khawarij tersebut, mereka merencanakan untuk membunuh tokoh-tokoh yang ikut dalam peristiwa Tahkim, dan hal ini telah berhasil membunuh Ali pada tahun 40 H, ketika Ali menuju ke Masjid hendak mengimami shalat berjama'ah Subuh.⁴

Dari uraian-uraian tersebut yang berkaitan dengan terjadinya konflik antara ali dengan muawaiyyah dengan dalih itu sesungguhnya ada apa, kemudian antara Aisyah dengan Ali padahal Aisyah masih saudara dengan Ali bin Abi Thalib kenapa harus terjadi peperangan. Jadi ini lah yang akan didalami oleh penulis, di balik peristiwa itu apa sesungguhnya yang dikehendaki oleh masing-masing pihak yang melakukan konfrontasi tersebut, antara Muawiyah dengan Ali sehingga terjadi perang Shiffin, antara Ali dengan Aisyah, sehingga terjadi perang jamal, dan antara Ali dengan kaum Khawarij, tentu semua itu ada kepentingan lain yang masing masing menghendaknya dan penulis ingin mengkaji lebih dalam apa sebenarnya motivasi daripada terjadinya konflik tersebut.

Dari peristiwa peristiwa yang diungkapkan itu nanti akan bisa terbaca ada motivasi motivasi terselubung dari pihak pihak yang melakukan kudeta atau peperangan terhadap kekuasaan Ali bin Abi Thalib.

⁴ Nurcholish Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. 1992), h. 205

Untuk mendalami peristiwa ini lebih jauh, perlu dilakukan kajian yang mendalam sehingga pertanyaan yang ada dalam penelitian ini dapat dijawab dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana konflik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan para Sahabat?
2. Bagaimana akibat dari konflik perebutan kekuasaan pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkap konflik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan para Sahabat.
2. Untuk mengungkap akibat dari konflik perebutan kekuasaan Ali bin Abi Thalib dengan kaum Khawarij.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diuraikan menjadi dua bagian, yaitu Manfaat praktis dan manfaat akademis.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada publik tentang situasi politik di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yg menjadi sumber perpecahan dalam sebuah negeri, dan itu menginspirasi bagi negara negara yang ada upaya-upaya untuk melakukan subveri/makar.

b. Manfaat Akademis

- a) Dapat memberikan sumbangan pemahaman kepada masyarakat mengenai perjalanan politik pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang tidak terlepas dari konflik.
- b) Dapat memperkaya khazanah mengenai sejarah politik Islam pada umumnya, dan bagi civitas akademika Fakultas Syariah pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Andayani (2007) dengan judul “Konflik Politik Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dengan Muawiyah Bin Abi Sufyan dalam Perang Shiffin tahun 658 M”. Berdasarkan hasil penellitian ini dapat disimpulkan *pertama*, kondisi politik awal pemerintahan Ali bin Abi Thalib setelah di Bai’at sebagai Khalifah ke empat diwarnai dengan berbagai fitnah. Konflik yang muncul adanya perbedaan pendapat mengenai waktu pelaksanaan hukuman Qishash bagi pembunuh Utsman. Aisyah, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam serta Muawiyah memandang pelaksanaan hukuman itu sebagai skala prioritas utama yang harus segera di tegakkan. *Kedua*, konflik pemerintahan Ali dengan Muawiyah dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan pandangan dalam

menyikapi Qishas pembunuhan utsman. *Ketiga*, masalah tahkim Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. *Keempat*, implikasi fitnah yang muncul sebagai dampak perang Shiffin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zeni Lisbita (2007) dengan judul “Kebijakan dan Konflik pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah menggantikan khalifah sebelumnya yang tewas terbunuh. Setelah ia menjabat sebagai Khalifah, beberapa kebijakan langsung diterapkan diantaranya penggantian pejabat, pembentukan biro pusat dan lembaga Negara serta pemindahan ibu kota pemerintahan. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah tidak didukung oleh semua pihak. Pada masa pemerintahannya terjadi beberapa konflik.

Dari hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu Konflik dan Politik. Akan tetapi penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Penelitian penulis tidak semata-mata membahas tentang konflik politik Ali bin Abi Thalib akan tetapi lebih di tekankan pada motif dan akibat yang timbul dari konflik tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Ketika Aisyah telah menunaikan umrah dan akan kembali ke Madinah, beliau meangguhkan kepulangannya setelah mendengar

berita kematian Khalifah Utsman, terlebih Aisyah mendapatkan kabar bahwa Ali telah di baiat menjadi khalifah pengganti Utsman. Aisyah yang dikenal mempunyai analisa yang tajam terhadap teks-teks ke Agamaan, menuntut hal yang sama seperti Muawiyah, supaya Ali mengusut tuntas siapa pembunuh Utsman.⁵ Thalhah bin Zubair bin Awwam yang saat itu berada di Madinah, meminta izin kepada Ali bin Abi Thalib untuk pergi ke Mekkah dan rangka menunaikan umrah. Namun, setelah tiba di Mekkah dan bertemu dengan Aisyah, kedua sahabat itu akhirnya sepakat untuk sama-sama mengusut dan menghukum pembunuh Utsman.

Saat Utsman terbunuh oleh para perusuh yang mengepung rumahnya Nailah, istri Khalifah Utsman bin Afan yang menyaksikan dan sekaligus jadi korban keberutalan para perusuhb sehingga jari-jari tangannya terputus. Ia segera menulis surat untuk Muawiyah di Syiria yang menuturkan kronologis pembunuhan Khalifah Utsman. Beserta surat ini dikirimkan juga barang bukti berupa pakaian Utsman yang berlumuran darah dan jari-jari tangan Nailah yang terpotong.⁶ Barang bukti ini kemudian digantungkan diatas mimbar masjid Jami' Syiria. Para penduduk yang memang sangat menghormati Utsman terharu melihat barang bukti itu, dan menuntut agar si pelaku pembunuh tersebut dihukum qishah. Keadaan semakin memanas, tatkala datang utusan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menuntut ketaatan (baiat) terhadap Ali.

⁵ Jeje Zainudin, *Akar konflik umat Islam*, (Bandung: Persis Press, 2008), h. 90

⁶ Jeje Zainudin,...., h. 98

Di tambah lagi dengan keputusan Ali memecat Muawiyah menyebabkan penduduk di Syiria menanggukhan (bukan menolak) pembaiatan terhadap Ali bin Abi Thalib sebelum para pembunuh Utsman dikupas tuntas. Ada dua alasan mengapa Muawiyah tidak membaian Ali bin Abi Thalib. *Pertama*, bagi Muawiyah, tuntutan para pembunuh Utsman harus terlebih dahulu ditangkap dan dihukum. *Kedua*, tak ada suara bulat dari kalangan terkemuka muslim (para sahabat senior). Saat itu Muawiyah berargumen, bahwa sikapnya yang menolak untuk membaiai Ali tidak berarti dia memberontak terhadap Imam, tetapi alasannya., lebih-lebih karena tak ada suara bulat dari kalangan umat untuk membaiatnya telah disinggung sebelumnya mengapa Ali menagngguhkan qishash terhadap pelaku pembunuh Utsman. Namun, mengapa pihak Muwiyah masih saja terus menuntut Ali untuk melakukannya, dan tidak mau membaiatnya sebelum urusan pembunuhan Ali dituntaskan. Ada dugaan saai itu bahwa Ali berada dibelakang para pemberontak yang membunuh Utsman. Apalagi dengan sikap Ali yang menanggukhan pengusutan pembunuhan Utsman dan penegakan hukuman qishash.

Singkatnya, peperangan antara kubu Ali dengan muawiyah dalam waktu yang tidak lama lagi akan terjadi. Tepat pada akhir bulan Dzulqaidah tahun 36 H, Ali memutuskan untuk bergerak menuju Syam dengan kekuatan pasukan sekitar seratus ribu hingga seratus lima puluh ribu personil. Kedua pasukan tersebut akhirnya bertemu di Shiffin, suatu tempat dilembah Efrat yang menjadi perbatasan Iraq dan Syiria. Perang pun terjadi, kedua pasukan itu berperang sepanjang bulan Dzulhijah Tahun 36 H. Kemudian terselingi gencatan senjata selama bulan Muharram awal Tahun 37 H. Peperangan dilanjutkan kembali awal

bulan Shafar dengan sangat hebatnya karena kedua belah pihak sudah tidak ingin mengkahiri pertempuran yang sudah sangat melelahkan itu. Tragedi ini merupakan malapetka yang patut disesalkan. Saat perang dahsyat itu berkecamuk, pasukan Ali hampir saja memenangkan pertempuran. Tercatat 7.000 orang Islam gugur.⁷ Sedangkan luka korban fisik tidak terhitung.

Setelah proses tahkim berakhir hasil perundingan tentu saja dimenangkan oleh Muawiyah, sedangkan kelompok Ali terbelah menjadi dua. Ada yang tetap mendukung Ali dengan setia. Ada yang keluar menyudutkan posisi Ali. Kelompok kedua ini yang disebut kaum Khawarij. Kelompok ini merasa kecewa dengan keputusan Ali yang menerima tahkim.

Setelah proses tahkim selesai, dengan rasa kecewa, sekitar 12.000 orang pulang menuju Kuffah. Mereka membuat markas mengecam Ali dan menuduhnya telah berbuat kufur serta syirik karena menyerahkan ketetapan hukum kepada manusia. Padahal menurut mereka hukum itu hanya milik Allah Swt. Mereka berpendapat bahwa perkara yang terjadi antara Ali dan Muawiyah seharusnya tidak boleh diputuskan oleh arbitrase (tahkim) manusia. Putusan hanya dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran.⁸

⁷ Didin Saefudin, *Sejarah Politik Islam*. (Jakarta: Pustaka Nasional Intermassa, 2009), h. 31

⁸ Didin Saefudin,, h. 46

G. Metode Penelitian

Metode sangat penting dalam melakukan penelitian. Menurut Hadri Nawawi metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pustaka pengumpulan datanya di olah melalui penganalisaan dan penelusuran atas buku-buku, artikel, jurnal, website dan sumber-sumber lainnya yang dianggap dapat memecahkan masalah serta pencarian kebenaran dalam skripsi ini.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Sejarah atau historis suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berbagai litteratur yang berhubungan dengan materi yang berkaitan dengan penulisan ini diantaranya yang berkaitan dengan sejarah Khalifah Ali bin Abi Thalib, seperti buku karya Badri Yatim yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam*, kemudian buku yang berjudul *Sejarah Politik Islam* karya HB. Syafuri dan sebagainya.

a. Data Skunder

Sementara buku-buku, artikel, jurnal, website dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap obyek permasalahan yang dikaji sebagai

sumber data sekunder. Diantaranya adalah buku berjudul *Islam Konsepsi dan Sejarah* karya Syed Mahmudunnasir.

b. Analisis Data

Dalam analisa data ini semua data yang diperoleh akan dipilih serta dianalisa secara filosofis terhadap semua referensi yang berkaitan dengan tema Konflik Politik Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Semua data tersebut diramu dan dianalisa untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah di depan dengan Metode Content Analisis (analisis data).

Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemui karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁹ Pada penelitian ini metode analisis digunakan untuk menganalisis isi dan berbagai karakteristik yang ada dan ditemui dari sejarah Khalifah Ali bin Abi Thalib kemudia di pilah-pilah mana yang mengandung pembahasan mengenai Konflik Politik Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami isi skripsi ini maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁹ Lexi J Moloung, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Ropsdakarya, 2001), h. 11

Bab dua membahas tentang pengertian konflik secara umum, teori konflik , faktor penyebab terjadinya konflik dan strategi penyelesaian konflik.

Bab tiga membahas tentang Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mencakup riwayat hidup Khalifah Ali bin Abi Thalib, seputar pengangkatan Ali bin Abi Thalib dan kebijakan yang di tetapkan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Bab empat membahas tentang konflik-konflik yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib dan akibat dari konflik perebutan kekuasaan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mencakup inti dari permasalahan skripsi ini.

Bab lima bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

